

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan anak didik, baik dalam segi pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Untuk memenuhi harapan tersebut pemerintah memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada setiap warga negara Indonesia baik normal maupun yang mempunyai penyimpangan dalam segi fisik, mental, sosial dan emosi.

Sebagai realisasinya tercantum pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Menurut Hallahan dan Kauffman (1988, Hlm.226) “Anak tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak negatif bagi kemampuan berbicara dan berbahasa”. Namun demikian, mereka mempunyai hak yang sama sebagaimana warga negara lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami keterhambatan dalam pendengaran dalam perkembangan sosial dan kecerdasannya sehingga dalam rangka pengembangan potensinya memerlukan pendidikan dan layanan khusus.

Berdasarkan pasal 5 ayat 2 UU Sisdiknas Tahun 2003 yang berbunyi :
“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan adanya layanan pendidikan khusus maka setiap yang memiliki kelainan seperti hal tersebut diatas maka mereka yang sama dengan anak umumnya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan mereka”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang, yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan

Jajang Sumarna, 2016

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBUAT KERANJANG BONGSANG TINGKAT SMP/PLB DI SLB ABCD NUR AMALIA KABUPATEN SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repositor | 1 | perpustakaan.upi.edu

Kompetensi Dasar Mulok keterampilan yaitu mengapresiasi karya teknologi pengolahan dengan memanfaatkan potensi daerah, salah satu sumber daya alam yang melimpah adalah pohon bambu, sehingga guru berinisiatif untuk mendatangi tempat pengrajin keranjang bongsang, kemudian guru membekali teori serta praktek langsung dengan anak tunarungu tersebut. Media dan alat yang digunakan untuk membuat keranjang bongsang cukup sederhana dan tidak memerlukan biaya yang besar.

Dalam upaya pengembangan keterampilan untuk siswa di sekolah tersebut menjadikan keterampilan membuat keranjang bongsang sebagai mulok pilihan. Pembelajaran keterampilan di SLB ABCD Nur Amalia, terdiri beberapa program. Program spesifik *life skill* seperti Tata Boga dan Pertanian dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik khususnya bagi anak tunarungu yang telah duduk di tingkat menengah pertama dan membekali keterampilan berwirausaha dengan tujuan setelah peserta didik lulus dari sekolah tersebut diharapkan mampu menerapkannya di dalam kehidupannya atau menjadi mata pencaharian.

Dari hasil wawancara dan observasi banyak kecenderungan kurang minatnya anak tunarungu terhadap keterampilan rekayasa anyaman dan salah satunya membuat keranjang bongsang. dari penelitian yang ada dilapangan sekitar 50 % anak tunarungu kurang minat terhadap bidang keterampilan.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal bila tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini harapan guru memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang mendasar.

Bagi anak normal pada umumnya pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang tidaklah terlalu sulit untuk diajarkan, namun bagi anak tunarungu yang mengandalkan visualnya dengan kondisi yang disandanginya sulit untuk menerima perintah, maka mereka mempunyai hambatan dalam pembelajarannya. Salah satu kendala yang dihadapi mereka dalam pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang adalah komunikasi guru dengan siswa adanya diskomunikasi ketika guru menyampaikan perintah kepada anak

tunarungu. Walaupun mempunyai kendala dalam pembelajaran tersebut tetapi mereka tetap bersemangat untuk mengembangkan potensinya.

Usaha untuk mengembangkan manusia yang berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup dimulai sedini mungkin melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi siswa. Mata pelajaran Mulok keterampilan dapat mengembangkan kecakapan hidup *Life Skill* yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra vokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan yang dipilih oleh satuan pendidikan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, lingkungan budaya, kebutuhan daerah dan kebutuhan ekonomi.

Berangkat dari permasalahan tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang yang dirumuskan dalam judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Keranjang Bongsang Anak Tunarungu Tingkat SMPLB di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang”**.

B. Fokus Masalah

Berdasar uraian latar belakang diatas peneliti memfokuskan masalah umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut : “Pelaksanaan pembelajaran membuat keranjang bongsang di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang”.

Dengan sub fokus masalah dan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan anak tunarungu kelas VIII di SLB ABCD Nur Amalia dalam membuat keranjang bongsang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan anak tunarungu kelas VIII di SLB ABCD Nur Amalia dalam membuat keranjang bongsang?
3. Bagaimana hambatan pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB ABCD Nur Amalia?

4. Bagaimana evaluasi proses dan hasil pembelajaran keterampilan anak tunarungu kelas VIII di SLB ABCD Nur Amalia dalam membuat keranjang bongsang?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data secara umum tentang proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada anak tunarungu Kelas VIII SMPLB di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang anak tunarungu Kelas VIII SMPLB di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang anak tunarungu Kelas VIII SMPLB di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang anak tunarungu Kelas VIII SMPLB di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang bagi anak tunarungu Kelas VIII SMPLB di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis tentang cara tatacara pelaksanaan pembelajaran anak tunarungu dalam mata pelajaran keterampilan.

b. Manfaat Praktis

Jajang Sumarna, 2016

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBUAT KERANJANG BONGSANG TINGKAT SMPLB DI SLB ABCD NUR AMALIA KABUPATEN SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.up.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Sebagai salah satu pilihan bahan ajar atau pembelajaran
2. Sebagai motivasi kepada guru sebagai guru keterampilan, untuk mengajarkan keterampilan secara efektif.
3. Sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan, minat, ataupun keahlian anak tunarungu dalam bidang penguasaan kinerja keterampilan.
4. Bahan pertimbangan bagi para guru dalam mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang.
5. Sebagai masukan bagi sekolah agar dapat mengadakan pembelajaran keterampilan yang proporsional sesuai kebutuhan anak.

E. Struktur Pengorganisasian Skripsi

Mengadopsi dari Robbin (dalam Fatah, 2006, hlm. 25) menyatakan suatu struktur organisasi menetapkan tugas dan pekerjaan dibagi dan dikelompokkan keorganisasian secara formal. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam 5 Bab struktur laporan penelitian.

1. Bab I, dalam latar belakang masalah membahas tentang pembelajaran keterampilan bagi tunarungu untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan sebagai bekal hidupnya yang berguna dan tepat sasaran.
2. Bab II, membahas pengertian anak tunarungu dan pembelajaran keterampilan membuat keranjang tingkat SMPLB kelas VIII di SLB ABCD Nur Amalia.
3. Bab III, Membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu mengungkap permasalahan yang ada pada saat sekarang, penelitian ini mengambil lokasi di SLB ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang.
4. Bab IV, membahas tentang praktek kerja dan pembahasan dalam pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang.

5. Bab V, membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian anak tunarungu dalam pembelajaran keterampilan membuat keranjang bongsang di SLB ABCD ABCD Nur Amalia Kabupaten Sumedang. Dalam membantu usaha anak tunarungu menumbuhkan rasa percaya diri dan mempersiapkan peserta didik khususnya anak tunarungu untuk dibekali keterampilan berwirausaha.